

Pengaruh *Technology Readiness* dan *AI Literacy* terhadap Kesiapan Mahasiswa Akuntansi Bekerja Berdampingan dengan AI

Rifaldo^{1*}, Dewi Pebriyani²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Padang, Padang
Korespondensi: rifaldo0900@gmail.com

Tanggal Masuk:

31 Juli 2025

Tanggal Revisi:

06 Oktober 2025

Tanggal Diterima:

31 Mei 2026

Keywords: *AI literacy; Accounting Students; Technology Acceptance Model; Technology Readiness.*

How to cite (APA 6th style)

Rifaldo & Pebriyani, D. (2026). Pengaruh *Technology Readiness* dan *AI Literacy* terhadap Kesiapan Mahasiswa Akuntansi Bekerja Berdampingan dengan AI. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, 8 (2), 777-794.

DOI:

<https://doi.org/10.24036/jea.v8i2.3502>



This is an open access article distributed under the [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Abstract

This study aims to examine the influence of Technology Readiness and AI Literacy on the readiness of accounting students to work alongside artificial intelligence (AI), using the Technology Acceptance Model (TAM) approach. The population in this study consists of accounting students who enrolled in 2022 from six universities in Padang City, with a sample size of 252 respondents selected using purposive sampling. In testing the hypotheses, this study employed multiple regression analysis and conducted tests using SPSS 25 software. The results of the study indicate that Technology Readiness and AI Literacy have a positive and significant influence on accounting students' readiness to work alongside AI.

PENDAHULUAN

Pada tahun 2016, Jepang memperkenalkan sebuah konsep baru mengenai era industri teknologi yang dikenal dengan era *Society 5.0* (Nakano, 2022). Era ini mendorong integrasi kehidupan manusia dengan teknologi, seperti *Artificial Intelligence* (AI), *Internet of Things* (IoT), dan *Big Data* (BD) (Monferdini et al., 2025). Carayannis & Morawska-Jancelewicz (2022) menjelaskan bahwa *Society 5.0* menjadikan manusia sebagai pusat dari inovasi, memanfaatkan kemajuan Industri 4.0 untuk meningkatkan kualitas hidup, mempromosikan tanggung jawab sosial, dan mendukung keberlanjutan melalui integrasi teknologi. Sehingga, kehadiran Era *Society 5.0* akan membawa perubahan untuk seluruh aspek kehidupan manusia, dan mendorong munculnya berbagai jenis layanan konsumen yang baru (Sudibjo et al, 2019).

Sudibjo et al (2019) menjelaskan bahwa perubahan terbesar yang terjadi di era *Society 5.0* adalah munculnya masyarakat cerdas yang mampu mengintegrasikan antara dunia manusia dan dunia teknologi. Karakteristik dari *Society 5.0* terlihat dari semakin berkembangnya dunia teknologi seperti AI dan adanya perkembangan partisipasi dari masyarakat dalam penggunaan teknologi AI (Sudibjo et al., 2019). AI adalah teknologi yang

menggabungkan kekuatan digital, fisik, dan sistem biologis (Ali, 2024). Perkembangan AI yang semakin pesat memiliki potensi untuk meningkatkan keuntungan rata-rata sebesar 38 persen di 16 industri dan 12 bidang perekonomian pada tahun 2035, yang menghasilkan peningkatan ekonomi global sebesar US\$14 Triliun (Ekellem, 2018). Ali (2024) menjelaskan bahwa AI akan diperkirakan berkontribusi sebesar US\$15 Triliun terhadap ekonomi global pada tahun 2030, menyebabkan terjadinya perpaduan antara antusiasme dan kekhawatiran bagi pemimpin bisnis terkait dampak dari AI.

Era Society 5.0 memandang AI sebagai teknologi yang dapat dikolaborasikan dengan manusia, era ini lebih menekankan pada sinergi antara manusia dan teknologi AI (Ghobakhloo et al., 2023). Kolaborasi antara manusia dan AI akan menciptakan sistem produksi yang lebih adaptif dan fleksibel, sehingga memungkinkan perusahaan untuk berinovasi lebih cepat, bereaksi terhadap perubahan pasar dengan lebih gesit, dan meningkatkan kualitas produk secara keseluruhan (Rusyanti, 2024). Namun, untuk menghadapi era yang baru dimulai ini, setiap individu memerlukan keterampilan dan strategi khusus untuk mempersiapkan diri menghadapi persaingan, dan sangat penting bagi masyarakat untuk mampu beradaptasi dengan realitas baru di era ini (Ellitan & Anatan, 2020).

Rosmayati et al (2024) menjelaskan bahwa terjadinya integrasi teknologi seperti AI, IoT, Big Data, dan teknologi lainnya di Era Society 5.0 dapat mencapai masyarakat yang lebih efisien. Namun, hal ini juga dapat mengarah pada transformasi yang signifikan dalam cara individu bekerja dan berinteraksi satu sama lain. Era ini sering ditandai dengan inovasi yang mengubah paradigma yang menggantikan model tradisional dan menghasilkan dampak yang luas. Karakteristik disrupsi Era Society 5.0 menciptakan ketidakpastian dan pergeseran signifikan dalam struktur ekonomi dan pasar tenaga kerja. Pekerjaan yang bersifat repetitif, manual, dan bahkan kognitif pun terancam, karena teknologi AI semakin mampu melakukan tugas-tugas ini dengan efisiensi yang lebih besar (Rosmayati et al., 2024).

Akuntan termasuk salah satu pekerjaan yang sangat berpotensi digantikan oleh AI. Pernyataan ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Universitas Oxford (2015) dalam Andani et al. (2022), yang menyebutkan bahwa akuntan akan kehilangan 95 persen kesempatan kerja karena telah diambil alih oleh mesin sebagai alat analisis dan komputasi data. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Frey & Osborne (2014) dalam Andani et al (2022), juga menyebutkan bahwa akuntan adalah profesi yang rentan untuk terjadinya komputersisasi dengan persentase kemungkinan yaitu 94 persen. Sebuah survei yang dilakukan pada tahun 2017 oleh PricewaterhouseCoopers (PwC), salah satu firma akuntansi terkemuka di dunia, semakin memperkuat pandangan ini. Perusahaan tersebut menilai risiko akuntan memiliki probabilitas sebesar 97,5 persen akan diotomatisasi dalam 20 tahun kedepan dengan sebagian besar pembukuan rutin akan dilakukan secara otomatis, hal ini akan menimbulkan hilangnya pekerjaan akuntan secara signifikan (IAESB, 2018).Firma akuntansi besar dunia seperti PwC, EY, dan KPMG saat ini telah memasukkan AI ke dalam operasi keuangan mereka. Misalnya, PwC memanfaatkan AI untuk penilaian risiko dan audit keuangan, EY menggunakan AI dalam persiapan pajak dan layanan konsultasi, dan KPMG mengintegrasikan AI ke dalam manajemen klien dan pelaporan keuangan (UGM, 2024).

Berdasarkan laporan *AI Readiness Index 2024* yang dirilis oleh Cisco, sebuah perusahaan teknologi multinasional, diketahui bahwa sekitar 19% perusahaan di Indonesia yang berada dalam kondisi siap untuk mengadopsi kecerdasan buatan atau AI (Tempo, 2025). Hal ini menunjukkan peningkatan dari tahun 2019, ketika itu hanya 14% perusahaan di Indonesia yang sepenuhnya siap mengadopsi AI (Microsoft, 2019). Peningkatan adopsi kecerdasan buatan sebesar 5% ini mengindikasikan bahwa perkembangan teknologi AI di dalam negeri akan terus mengalami pertumbuhan dari tahun ke tahun. Kemajuan AI di Indonesia yang terus meningkat harus menjadi perhatian bagi akuntan Indonesia, terutama untuk mahasiswa akuntansi di Indonesia (Dwianto et al., 2024). Al-Maskari et al (2024)

menjelaskan bahwa institusi pendidikan harus membekali mahasiswanya dengan kemampuan dan keterampilan teknologi digital agar mereka siap untuk berkembang di era yang pesat dengan kemajuan teknologi. Pekerjaan akuntan yang sebelumnya dilakukan secara konvensional, telah berubah menjadi teknologi online, sehingga mereka harus bisa menggunakan teknologi yang diterapkan dalam pekerjaan mereka agar mereka tetap bekerja. Jika lulusan akuntansi tidak memiliki kesiapan teknologi, bukan tidak mungkin mereka akan menjadi pengangguran nantinya (Andani et al., 2022). Sukirno D.S., dosen akuntansi di Universitas Negeri Yogyakarta, menyatakan bahwa ada peningkatan permintaan untuk akuntan masa depan yang memiliki kompetensi untuk bekerja dan beradaptasi dengan teknologi digital seperti AI (DDTC, 2019).

Ellitan & Anatan (2020) menjelaskan bahwa perkembangan teknologi AI di Era Society 5.0 bukanlah untuk menggantikan peran dari seorang akuntan, melainkan membantu seorang akuntan untuk menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan yang sebelumnya dilakukan secara manual. Ancaman terbesar bagi seorang akuntan di Era 5.0 ini adalah bagaimana seorang akuntan dapat beradaptasi dengan perkembangan AI yang semakin pesat di era ini. Ellitan & Anatan (2020) menekankan bahwa akuntan di Era 5.0 harus menjadi lebih sadar diri, merefleksikan kemampuan mereka, dan secara proaktif meningkatkan keterampilan mereka untuk beradaptasi dengan tuntutan yang terus berkembang.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kesiapan mahasiswa akuntansi untuk mengadopsi AI adalah tingkat kesiapan teknologi atau *Technology Readiness* (TR) (Dwianto et al., 2024). Kesiapan teknologi diukur dalam empat dimensi yaitu : *optimism* atau optimisme, *innovativeness* atau keinovativan, *discomfort* atau ketidaknyamanan, dan *insecurity* atau ketidakamanan (Pimentel, 2020). Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Damerji (2019), *Technology Readiness* memiliki pengaruh positif terhadap kesiapan 824 orang mahasiswa akuntansi di 2 universitas california selatan untuk mengadopsi teknologi AI. Temuan ini konsisten dengan penelitian terbaru oleh Anh et al (2024), yang menunjukkan hubungan positif antara Kesiapan Teknologi dan kesiapan para akuntan dan auditor di perusahaan-perusahaan internasional di Vietnam untuk mengadopsi AI.

Tidak hanya kesiapan teknologi, AI *literacy* atau literasi AI juga harus dimiliki oleh mahasiswa akuntansi di Indonesia agar bisa berkolaborasi secara efektif antara manusia dan mesin dalam kehidupan, pembelajaran, dan pekerjaan (Safinah Ali, 2019). Nezar Patria, Wakil Menteri Komunikasi dan Digital Indonesia (WamenKomdigi) pada tahun 2025, menyatakan bahwa literasi AI dapat memberdayakan masyarakat Indonesia untuk lebih memahami implikasi sosial dan etika dari teknologi yang sedang berkembang, seperti perlindungan data pribadi, potensi bias algoritma, dan dampaknya terhadap ketenagakerjaan (Sari, 2024). Penelitian Bui et al., (2025) mengatakan bahwa AI *literacy* memiliki pengaruh positif terhadap kesiapan mahasiswa akuntansi di Universitas Ekonomi Ho Chi Minh, Vietnam untuk mengadopsi AI. Semakin tinggi tingkat AI *literacy* seorang mahasiswa, maka semakin tinggi kesiapannya untuk bekerja dengan AI di bidang akuntansi.

Menurut studi Microsoft tahun 2024, sebanyak 66 persen pemimpin bisnis menyatakan bahwa mereka tidak akan mempekerjakan kandidat yang tidak memiliki keterampilan terkait AI. Penelitian tersebut berdasarkan hasil survei kepada 31,000 orang di 31 negara (Microsoft, 2024). Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa literasi AI dinilai penting untuk dimiliki oleh setiap orang yang nantinya akan memasuki dunia kerja, terutama di Indonesia, menurut Sultan Aulia seorang AI Educator di Indonesia (Annisa, 2024). Dari penelitian tersebut juga dapat diartikan bahwasanya seorang akuntan di masa depan juga harus memiliki literasi AI yang memadai, agar dapat meningkatkan peluang mereka untuk dapat bekerja di berbagai perusahaan, terutama perusahaan yang berskala multinasional.

Berdasarkan penjelasan diatas, perlu adanya pemahaman lebih lanjut mengenai bagaimana perkembangan AI di Era 5.0 mempengaruhi dunia akuntansi dan bagaimana *Technology Readiness* dan *AI literacy* seorang akuntan sangat penting di Era 5.0 untuk dapat bekerja berdampingan dengan AI. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki pengaruh *Technology Readiness* dan *AI literacy* terhadap kesiapan mahasiswa akuntansi di Kota Padang untuk bekerja berdampingan dengan AI.

Penelitian ini mereplikasi penelitian yang dilakukan oleh Andani et al (2022), yang menggunakan kompetensi teknologi dan kurikulum sebagai variabel independen, untuk mengukur kesiapan mahasiswa akuntansi di Indonesia bekerja berdampingan dengan AI. Perbedaan utama antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya oleh Andani et al (2022), terletak pada variabel independen yang digunakan dan sampel penelitian. Penelitian ini memperkenalkan variabel independen yang berbeda dan berfokus pada kelompok responden yang berbeda, yaitu mahasiswa akuntansi di kota padang. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Technology Readiness*, yang diukur menggunakan Indeks TR 2.0 dari Damerji (2019) dan *AI literacy* yang diukur melalui *AI literacy test* oleh Chen et al (2024).

Penelitian ini bermaksud untuk menyelidiki kondisi saat ini dari kesiapan mahasiswa akuntansi bekerja berdampingan dengan teknologi AI, sehingga menghasilkan bidang akuntansi yang terus berkembang. Penelitian ini juga bermaksud untuk memberikan wawasan yang lebih luas tentang pentingnya *Technology Readiness* dan *AI literacy* terhadap kesiapan mahasiswa akuntansi untuk bekerja berdampingan dengan AI. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada kegunaan dan kemudahan yang ditawarkan oleh AI, tetapi juga meneliti bagaimana tingkat literasi AI dan kesiapan teknologi dari mahasiswa akuntansi yang belum pernah diteliti oleh penelitian sebelumnya.

REVIU LITERATUR DAN HIPOTESIS

Theory of Planned Behavior (TPB)

The theory of planned behavior (TPB) adalah teori yang pertama kali diperkenalkan oleh Ajzen (1991) pada tahun 1985, kemudian dikembangkan dan disempurnakan pada tahun 1991 (Andani et al., 2022). TPB merupakan sebuah kerangka kerja yang matang, sehingga dapat diterapkan untuk menjelaskan niat perilaku mahasiswa untuk menggunakan teknologi baru (Hamad et al, 2024). Teori ini menjelaskan bahwa terdapat 3 faktor yang bisa membangun niat seseorang untuk mengadopsi teknologi baru yaitu (Ajzen, 1991) : (a) Sikap terhadap perilaku, mengacu pada sejauh mana seseorang memiliki evaluasi positif atau negatif terhadap perilaku tertentu, (b) Norma subjektif, mengacu pada tekanan sosial yang dirasakan seseorang dari orang lain untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku tertentu, dan (c) Kontrol perilaku yang dirasakan, mengacu pada persepsi individu tentang kemampuan mereka untuk melakukan suatu perilaku, berdasarkan pengalaman masa lalu atau hambatan yang diantisipasi.

Keterkaitan TPB dengan kesiapan diri mahasiswa akuntansi untuk bekerja berdampingan dengan AI dapat diteliti melalui pengetahuan dan sikap individu dari setiap mahasiswa untuk mengadopsi AI, serta tekanan sosial yang dihadapi oleh mahasiswa akuntansi, sehingga mengharuskannya untuk mengadopsi AI (Andani et al., 2022; Ivanov et al., 2024). TPB dapat menjelaskan bagaimana teknologi AI yang berkembang di bidang akuntansi saat ini dapat diterima oleh mahasiswa akuntansi dengan lancar dan tanpa penundaan yang berarti dalam penerapannya (Ahmad, 2020).

Artificial Intelligence (AI)

AI atau Kecerdasan Buatan adalah teknologi berbasis sistem komputer yang memiliki kemampuan untuk melakukan kegiatan manusia yang membutuhkan intelegensi (Zebua et al,

2023). Menurut Nilsson (2009) dalam Long dan Magerko (2020), AI didefinisikan sebagai upaya untuk menciptakan mesin yang cerdas, di mana kecerdasan mengacu pada kapasitas entitas untuk beroperasi secara efektif dan dengan pandangan jauh ke depan di dalam lingkungannya. Menurut (Bui, 2024), dari perspektif ekonomi, AI dicirikan sebagai penggantian manusia dengan mesin dan teknologi yang mampu menyelesaikan tugas-tugas yang sebelumnya dilakukan oleh manusia. Menurut pandangannya, kemunculan AI membentuk kembali dan mengubah industri yang perlu memproses data dalam jumlah besar, seperti keuangan, akuntansi, dan audit.

Teknologi AI dalam bidang akuntansi saat ini terus dikembangkan, terutama oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) ternama, yaitu Deloitte, PwC, EY, dan KPMG (Handoko, 2024). Handoko (2024) juga menjelaskan bahwa saat ini masing-masing KAP *Big Four* telah mengembangkan AI dalam bidang akuntansi dan audit mereka, PwC telah mengembangkan “ai”, yaitu sebuah sistem berbasis AI yang membantu dalam proses audit dengan menganalisis buku besar dan mengidentifikasi anomaly, EY telah mengembangkan “EY Canvas” dan “EY Helix”, yang merupakan pengembangan teknologi AI untuk manajemen audit, KPMG telah mengembangkan “Clara”, sebuah platform audit berbasis AI yang membantu dalam otomatisasi proses audit, analisis data, dan penilaian risiko, dan Deloitte telah mengembangkan “Argus”, yang memanfaatkan AI untuk menganalisis kontrak dan dokumen hukum dengan cepat dan akurat.

Technology Readiness (TR)

Menurut Parasuraman (2000), TR didefinisikan sebagai kecenderungan individu untuk merangkul dan memanfaatkan teknologi baru untuk mencapai tujuan, baik secara pribadi maupun di lingkungan pekerjaan. TR menilai pola pikir individu secara keseluruhan, yang dibentuk oleh kombinasi faktor pendukung dan penghambat, untuk menentukan kecenderungan mereka dalam mengadopsi dan menggunakan teknologi baru (Parasuraman, 2000). Hal tersebut menurut Lai (2008) menunjukkan bahwa persepsi seseorang terkait dengan teknologi tertentu dapat terdiri dari aspek positif dan/atau negatif, yang secara bersama-sama mempengaruhi apakah seseorang siap untuk mengadopsi suatu teknologi atau tidak. Pandangan positif dari individu akan mendorong mereka ke teknologi baru, dan pandangan negatif akan menarik mereka menjauh (Parasuraman & Colby, 2014).

Untuk menilai tingkat TR seseorang, Parasuraman & Colby (2014) memperkenalkan TR Indeks 2.0 (TRI 2.0), sebuah skala pengukuran yang telah diperbarui, dengan memasukkan unsur-unsur teknologi baru namun tetap mempertahankan empat dimensi awal dari model aslinya yaitu TRI 1.0. Skor di setiap pernyataan dari masing-masing dimensi memungkinkan peneliti untuk menilai tingkat TR seseorang secara keseluruhan (Parasuraman & Colby, 2014).

AI Literacy

Long & Magerko (2020) mendefinisikan literasi AI sebagai sebuah seperangkat kompetensi yang memungkinkan individu untuk mengevaluasi teknologi AI secara kritis dan bekerja sama secara efektif dengan AI, serta menggunakan AI sebagai alat bantu di lingkungan online, di rumah, dan di tempat kerja. Mereka mengonseptualisasikan literasi AI sebagai seperangkat 17 kompetensi yang mereka dapatkan dari berbagai sumber literatur. Kompetensi-kompetensi ini kemudian dikelompokkan berdasarkan lima pertanyaan (Apa itu AI? Apa yang dapat dilakukan AI? Bagaimana cara kerja AI? Bagaimana seharusnya AI digunakan? dan Bagaimana orang memandang AI?).

Chen et al (2022) mendefinisikan *AI Literacy* sebagai kompetensi seseorang dalam menerapkan pengetahuan dan teknologi dalam kehidupan mereka. Menurut Dai (2020), *AI Literacy* adalah sebuah pondasi pengetahuan yang memberikan persepsi yang luas kepada

siswa tentang teknologi AI, yang dapat memprediksi kesiapan siswa terhadap AI. Penelitian ini mendefinisikan *AI Literacy* sebagai kemampuan seseorang untuk mengakses dan menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang berhubungan dengan AI dalam kehidupan mereka (Dai, 2020).

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh *Technology Readiness* Terhadap Kesiapan Mahasiswa Akuntansi Bekerja Berdampingan dengan AI

Technology Readiness (TR) atau kesiapan teknologi adalah ukuran yang mencerminkan kecenderungan individu untuk merangkul dan menggunakan teknologi baru untuk mencapai tujuan dalam konteks pribadi dan lingkungan kerja. (Damerji, 2019). TR menjelaskan bahwa kecenderungan seseorang untuk mengadopsi sebuah teknologi baru ditentukan dari faktor positif dan/atau faktor negatif terhadap teknologi baru, yang secara bersama-sama mempengaruhi apakah seseorang siap untuk mengadopsi suatu teknologi baru atau tidak. Faktor positif akan mendorong seseorang mengadopsi teknologi baru, dan faktor negatif akan menarik seseorang untuk menjauh (Pasuraman & Colby, 2015). Hal ini sesuai dengan TPB yang menjelaskan ada 3 faktor yang bisa membangun niat seseorang untuk mengadopsi teknologi baru, salah satunya yaitu sikap terhadap perilaku, yang menjelaskan sikap seseorang terhadap teknologi baru akan mempengaruhi bagaimana perilakunya terhadap teknologi tersebut.

Beberapa penelitian sebelumnya telah memaparkan hasil yang menunjukkan adanya hubungan positif antara TR dan adopsi AI oleh mahasiswa akuntansi, seperti penelitian oleh Damerji (2019), yang menemukan bahwa TR memiliki dampak positif terhadap adopsi AI oleh mahasiswa akuntansi di California. Penelitian lain oleh Anh (2024) juga menunjukkan hasil yang serupa, dimana TR memiliki hubungan signifikan positif terhadap adopsi AI oleh akuntan dan auditor profesional di Vietnam. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis pertama pada penelitian ini adalah:

H1: *Technology Readiness* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan mahasiswa akuntansi bekerja berdampingan dengan AI.

Pengaruh *AI Literacy* Terhadap Kesiapan Mahasiswa Akuntansi Bekerja Berdampingan dengan AI

AI Literacy menurut Dai et al (2020), merupakan kemampuan seseorang untuk mengakses dan menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang berhubungan dengan AI dalam kehidupan mereka. *AI Literacy* adalah tingkat pengetahuan dan keterampilan seseorang dalam menggunakan AI, yang juga menjadi faktor apakah seseorang siap untuk mengadopsi AI atau tidak. Individu dengan literasi AI yang kuat umumnya lebih siap untuk menerima teknologi AI. Hal ini sejalan dengan TPB yang menyatakan bahwa kompetensi seseorang dalam menggunakan teknologi baru berkontribusi pada pembentukan niat mereka untuk mengadopsi teknologi tersebut.

Penelitian oleh Chen et al (2022) menunjukkan pengaruh positif antara *AI Literacy* dan keinginan mahasiswa akuntansi untuk mengembangkan AI. Penelitian oleh Bui et al (2025) juga menunjukkan hasil yang sama, dimana *AI Literacy* mempengaruhi secara positif keinginan mahasiswa akuntansi di Vietnam untuk mengadopsi teknologi AI. Berdasarkan penjelasan di atas, penulis mengajukan hipotesis kedua sebagai berikut :

H2: *AI Literacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan mahasiswa akuntansi bekerja berdampingan dengan AI.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan mengadopsi desain penelitian kausal. Dalam penelitian ini, mahasiswa akuntansi di Kota Padang dipilih sebagai populasi penelitian. Mahasiswa akuntansi di Kota Padang dipilih sebagai populasi penelitian karena mereka adalah para calon akuntan yang berada pada masa dimana AI semakin berkembang, termasuk di bidang akuntansi dan tentunya mereka lebih mungkin terkena dampak dari perkembangan AI tersebut, terutama ketika mereka lulus dan akan bekerja sebagai akuntan (Andani et al., 2022). Kota Padang dipilih sebagai objek penelitian karena kota ini mempunyai 6 universitas yang memiliki program studi Akuntansi, sehingga menyediakan populasi mahasiswa akuntansi yang cukup besar dan beragam.

Untuk memilih sampel, penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan sampel yang terbatas pada objek tertentu yang dapat memberikan informasi yang diinginkan (Sekaran & Bougie, 2016). Kriteria pemilihan sampel pada penelitian ini adalah mahasiswa aktif S1 akuntansi tahun masuk 2022. Mahasiswa S1 Akuntansi tahun masuk 2022 diambil sebagai sampel penelitian karena mereka saat ini berada di semester akhir dan akan memasuki dunia kerja, sehingga relevan dengan tujuan penelitian ini. Penentuan jumlah sampel pada penelitian ini menggunakan rumus slovin, dengan tingkat kesalahan 5 persen. Jumlah sampel dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Jumlah Sampel Penelitian

No	Keterangan	Jumlah
1	Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Negeri Padang TM 2022	135
2	Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Andalas TM 2022	198
3	Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Ekasakti TM 2022	28
4	Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Putra Indonesia YPTK TM 2022	213
5	Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Dharma Andalas TM 2022	40
6	Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Bung Hatta TM 2022	60
	Total Populasi Penelitian	684
	Jumlah sampel penelitian ($n = N / 1 + Ne^2$)	252

Sumber: Olahan data primer, 2025

Sumber dan Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data primer, yaitu data yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti secara langsung dari sumbernya di lapangan. Dalam penelitian ini, data primer dikumpulkan menggunakan kuesioner yang akan disebarakan kepada mahasiswa S1 akuntansi di kota Padang. Kuesioner disebarakan melalui media sosial seperti whatsapp atau instagram. Setiap pernyataan di dalam kuesioner diukur menggunakan skala likert 1-5.

Variabel Penelitian dan Pengukurannya

Variabel Dependen

Penelitian ini menggunakan kesiapan mahasiswa akuntansi bekerja berdampingan dengan AI sebagai variabel dependen. Dalam penelitian ini, kesiapan mahasiswa akuntansi bekerja dengan AI diukur menggunakan TAM yang dikembangkan oleh Damerji (2019). Rincian pengukuran variabel dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. *Technology Acceptance Model*

<i>Technology Acceptance Model (Y)</i>	Rujukan
--	---------

- 1) Menggunakan teknologi AI dalam pekerjaan akuntansi atau audit di masa

-
- depan akan membantu saya menyelesaikan tugas dengan lebih cepat.
- 2) Menggunakan teknologi AI akan meningkatkan kemampuan kinerja pekerjaan masa depan saya di bidang akuntansi atau audit.
 - 3) Menggunakan teknologi AI dalam pekerjaan akuntansi atau audit saya di masa depan akan meningkatkan produktivitas saya.
 - 4) Menggunakan teknologi AI akan meningkatkan efektivitas pekerjaan saya di bidang akuntansi atau audit.
 - 5) Menggunakan teknologi AI akan meningkatkan efektivitas pekerjaan saya di bidang akuntansi atau audit.
 - 6) Saya akan merasa teknologi AI berguna dalam pekerjaan masa depan saya di bidang akuntansi atau audit. (Davis, 1989)
 - 7) Belajar mengoperasikan sistem AI dalam akuntansi atau audit mudah bagi saya.
 - 8) Saya akan merasa mudah membuat sistem AI untuk melakukan apa yang saya inginkan dalam akuntansi atau audit.
 - 9) Interaksi saya dengan sistem AI dalam akuntansi/audit akan menjadi jelas/dapat dimengerti.
 - 10) Saya merasa sistem AI dalam akuntansi atau audit akan menjadi fleksibel untuk berinteraksi
 - 11) Mudah bagi saya untuk menjadi terampil dalam menggunakan sistem AI dalam akuntansi atau audit.
 - 12) Mudah bagi saya untuk menjadi terampil dalam menggunakan sistem AI dalam akuntansi atau audit.

AI Technology Adoption

- 1) Saya mempertimbangkan untuk menggunakan teknologi AI sebagai akuntan atau auditor level awal. (Davis, 1989)
 - 2) Saya akan menggunakan teknologi AI saat melakukan tugas akuntansi atau audit sebagai akuntan atau auditor tingkat awal.
-

Variabel Independen

Dalam penelitian ini, variabel independen yang digunakan adalah *Technology Readiness* dan *AI Literacy*. Dalam penelitian ini, Kesiapan Teknologi dinilai dengan menggunakan Indeks Kesiapan Teknologi (TRI 2.0), yang dikembangkan oleh Parasuraman & Colby (2014). Skor di setiap pernyataan masing-masing dimensi memungkinkan peneliti untuk menilai tingkat TR individu secara keseluruhan (Parasuraman & Colby, 2014).

Tabel 3. Technology Readiness Index 2.0

Technology Readiness Index (X1)		Rujukan
TR Optimism	Teknologi baru berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup saya.	(Parasuraman & Colby, 2014)
TR Optimism	Teknologi baru berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup saya.	
TR Optimism	Teknologi baru berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup saya.	
TR Optimism	Saya merasa teknologi mampu meningkatkan produktivitas saya dalam kehidupan pribadi.	
TR Innovativeness	Saya merasa teknologi belum mampu meningkatkan produktivitas saya dalam kehidupan pribadi.	
TR Innovativeness	Saya merasa teknologi belum mampu meningkatkan produktivitas saya dalam kehidupan pribadi.	
TR Innovativeness	Saya merasa teknologi belum mampu meningkatkan produktivitas saya dalam kehidupan pribadi.	
TR	Saya selalu mengikuti perkembangan teknologi terbaru di	

Innovativeness	bidang yang saya minati.
TR Discomfort	Ketika saya mendapatkan dukungan teknis dari penyedia produk atau layanan teknologi tinggi, saya merasa seolah-olah saya sedang dimanfaatkan oleh seseorang yang lebih tahu dari saya.
TR Discomfort	Layanan dukungan teknis tidak membantu karena mereka tidak menjelaskan dalam bahasa yang saya pahami.
TR Discomfort	Terkadang saya berpikir bahwa sistem teknologi tidak dirancang untuk digunakan oleh orang biasa.
TR Discomfort	Tidak ada panduan manual untuk produk atau layanan teknologi tinggi yang ditulis dalam bahasa yang sederhana.
TR Insecurity	Orang terlalu bergantung pada teknologi untuk melakukan sesuatu.
TR Insecurity	Orang terlalu bergantung pada teknologi untuk melakukan sesuatu.
TR Insecurity	Teknologi menurunkan kualitas hubungan dengan mengurangi interaksi secara langsung.
TR Insecurity	Saya tidak merasa yakin untuk berbisnis dengan tempat yang hanya dapat diakses secara online.

Sumber: Parasuraman & Colby, 2014

Untuk pengukuran AI *Literacy*, penelitian ini mengambil rujukan dari penelitian Dai et al (2020) sebagai berikut:

Tabel 4. AI Literacy Test

AI Literacy	Rujukan
Saya mampu memanfaatkan AI dalam aktivitas sehari-hari	(Dai et al., 2020)
Saya dapat menggunakan AI untuk memecahkan masalah	
Saya dapat menggunakan AI untuk memecahkan masalah	
Saya memahami penerapan AI dalam kehidupan nyata	
Saya memahami pentingnya AI	
Saya tahu di mana menemukan informasi tentang AI	

Sumber: Dai et al., 2020

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif adalah metode yang digunakan untuk meringkas dan menggambarkan karakteristik data yang terkumpul tanpa menarik kesimpulan secara umum (Sekaran & Bougie, 2016). Analisis statistik deskriptif memberikan gambaran yang jelas tentang rata-rata, rentang nilai, dan variabilitas dari data yang dikumpulkan. Metode ini membantu dalam memahami karakteristik dasar dari suatu data.

Tabel 5. Hasil Uji Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std Deviation
<i>Technology Readiness</i>	252	40,00	67,00	54,35	6,859
<i>AI Literacy</i>	252	14,00	30,00	24,16	3,025
Kesiapan Mengadopsi AI	252	29,00	70,00	54,20	7,325
Valid N (listwise)	252				

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif terhadap 252 mahasiswa S1 Akuntansi di Kota Padang, variabel *Technology Readiness* menunjukkan nilai minimum sebesar 40 dan nilai maksimum sebesar 67, dengan rata-rata (mean) sebesar 54,35 dan standar deviasi sebesar 6,859. Nilai rata-rata ini menunjukkan bahwa secara umum mahasiswa S1 akuntansi di Kota Padang telah memiliki tingkat kesiapan teknologi yang tinggi dalam menghadapi perkembangan teknologi, khususnya dalam penggunaan teknologi akuntansi dan AI di masa depan. Nilai standar deviasi sebesar 6,859 menunjukkan adanya variasi yang moderat dalam tingkat kesiapan teknologi antar mahasiswa. Artinya, terdapat mahasiswa yang sangat siap dengan teknologi, namun juga terdapat yang tingkat kesiapan teknologinya masih lebih rendah, meskipun secara umum mereka berada pada tingkat kesiapan cukup tinggi (mean 54,35).

Pada variabel *AI Literacy*, diperoleh nilai minimum sebesar 14 dan nilai maksimum sebesar 30, dengan rata-rata sebesar 24,16 dan standar deviasi sebesar 3,025. Nilai rata-rata yang mendekati nilai maksimum menunjukkan bahwa mahasiswa S1 akuntansi di Kota Padang memiliki *AI Literacy* yang tinggi, mencakup pemahaman mereka terkait konsep AI, fungsi AI dalam akuntansi, dan potensi pemanfaatan AI dalam proses kerja akuntansi di masa depan. Nilai standar deviasi yang rendah mengindikasikan tingkat literasi AI antar mahasiswa relatif homogen, menunjukkan bahwa secara umum mahasiswa S1 akuntansi di Kota Padang telah memiliki pemahaman yang cukup baik dan merata terkait penggunaan AI, baik dalam pembelajaran maupun dalam kesiapan menghadapi dunia kerja.

Variabel kesiapan bekerja berdampingan dengan AI menunjukkan nilai minimum sebesar 29 dan nilai maksimum sebesar 70, dengan rata-rata sebesar 54,20 dan standar deviasi sebesar 7,325. Nilai rata-rata yang tinggi ini menunjukkan bahwa mahasiswa S1 akuntansi di Kota Padang memiliki kesiapan yang baik untuk bekerja berdampingan dengan teknologi AI, baik dalam memahami, memanfaatkan, maupun beradaptasi dengan teknologi tersebut di lingkungan kerja akuntansi. Nilai standar deviasi yang sedang menunjukkan bahwa terdapat variasi tingkat kesiapan antar mahasiswa, namun secara umum mayoritas mahasiswa S1 Akuntansi di Kota Padang telah menunjukkan kesiapan yang baik dalam menggunakan teknologi AI sebagai pendukung pekerjaan akuntansi dan audit mereka di masa depan.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data terdistribusi secara normal atau tidak. Untuk mengetahui apakah data terdistribusi normal atau tidak dalam penelitian ini digunakan uji Kolmogorov-Smirnov dengan metode monte carlo. Hasil perhitungan uji normalitas dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		252
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	4.76671424
Most Extreme Differences	Absolute	.083
	Positive	.043
	Negative	-.083
Test Statistic		.083
Asymp. Sig. (2-tailed)		.005 ^c

Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig. 95% Confidence Interval	Lower Bound	.170 ^d
		Upper Bound	.115
		Upper Bound	.226

- Test distribution is Normal.
- Calculated from data.
- Lilliefors Significance Correction.
- Based on 252 sampled tables with starting seed 1314643744.

Sumber: Output SPSS 25

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai Monte Carlo Sig (2 tailed) sebesar $0,115 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut terdistribusi secara normal, karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas pada penelitian ini bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel-variabel bebas dalam sebuah model regresi linear berganda. Jika nilai tolerance diatas 0,1 dan Variance Inflation Factor (VIF) dibawah angka 10 maka dapat disimpulkan tidak ada masalah multikolinearitas. Hasil perhitungan uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	<i>Technology Readiness</i>	0,802	1,248
	<i>AI Literacy</i>	0,802	1,248

Sumber: Ouput SPSS 25

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat hasil perhitungan nilai VIF dan tolerance dari masing-masing variabel bebas. Variabel *Technology Readiness* dan *AI Literacy* sama-sama memiliki VIF sebesar 1,248. Nilai ini kurang dari 10. Untuk nilai tolerance dari 2 variabel bebas tersebut juga memiliki nilai tolerance yang sama sebesar 0,802, nilai ini lebih dari 0,1. Berdasarkan hasil nilai VIF dan tolerance tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas antar variabel bebas tersebut.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dan dari satu pengamatan terhadap pengamatan yang lain. Uji heterokedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan uji. Dasar pengambilan keputusan pada uji glejser adalah: jika nilai sig $> 0,05$ maka tidak terjadi gejala heterokedastisitas, jika nilai sig $< 0,05$ maka terjadi gejala heterokedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 8. Hasil Uji Heterokedastisitas

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	8.459	2.421		3.494	.001
<i>Technology Readiness</i>	-.045	.042	-.090	-1.073	.285
<i>AI Literacy</i>	-.106	.095	-.094	-1.120	.264

a. Dependent Variable: Abs RES

Sumber: Output SPSS 25

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai signifikan variabel *Technology Readiness* sebesar 0,285 dan *AI Literacy* sebesar 0,264. Dari hasil tersebut terlihat nilai signifikan dari kedua variabel tersebut besar dari 0,05. Maka, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heterokedastisitas atau persamaan regresi memenuhi asumsi heterokedastisitas.

Uji Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel *Technology Readiness* dan *AI Literacy* terhadap variabel terikat yaitu kesiapan mengadopsi AI. Hasil pengujian regresi linier berganda dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	16.863	4.277		3.943	.000
<i>Technology Readiness</i>	.298	.074	.279	4.010	.000
<i>AI Literacy</i>	.875	.161	.380	5.451	.000

a. Dependent Variable: Kesiapan bekerja dengan AI

Sumber: Ouput SPSS 25

Berdasarkan tabel di atas dapat dirumuskan model regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

$$Y = 16,863 + 0,298X_1 + 0,875X_2 + \varepsilon$$

Berdasarkan rumus model regresi linear di atas, dapat dilihat nilai konstanta sebesar 16,863, nilai ini menunjukkan bahwa jika nilai konstanta variabel *Technology Readiness* (TR) dan *AI Literacy* diasumsikan 0, maka nilai mengadopsi AI adalah 16,863. Nilai koefisien regresi variabel *Technology Readiness* (TR) bernilai positif 0,298. Artinya setiap kenaikan 1% pada *Technology Readiness* (TR) akan meningkatkan kesiapan mengadopsi AI sebesar 0,298 dengan asumsi variabel lainnya konstan. Nilai koefisien regresi variabel *AI Literacy* bernilai positif 0,875. Artinya setiap kenaikan 1% pada *AI Literacy* akan meningkatkan kesiapan mengadopsi AI sebesar 0,875 dengan asumsi variabel lainnya konstan.

Uji Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinansi mengukur sejauh mana variasi variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen. Dalam penelitian ini, koefisien determinan digunakan untuk mengukur seberapa jauh variabel *Technology Readiness* dan *AI Literacy* dapat menjelaskan variabel kesiapan mengadopsi AI mahasiswa S1 Akuntansi. Hasil uji koefisien determinansi dapat dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 10. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	
1	.558 ^a	.312	.304	6.11083	

a. Predictors: (Constant), *AI Literacy*, *Technology Readiness*
 b. Dependent Variable: Kesiapan bekerja dengan AI

Sumber: Output SPSS 25

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai *adjusted adjusted R square* sebesar 0,304. Hal ini berarti kontribusi variabel bebas yaitu *Technology Readiness* dan *AI Literacy* terhadap variabel terikat yaitu kesiapan bekerja berdampingan dengan AI sebesar 0,304 atau 30,4 %. Sedangkan sisanya 0,696 atau 69,6% ditentukan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Uji Parsial (Uji t)

Tabel 11. Hasil Uji t

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	
1 (Constant)	16.863	4.277		3.943	.000
<i>Technology Readiness</i>	.298	.074	.279	4.010	.000
<i>AI Literacy</i>	.875	.161	.380	5.451	.000

a. Dependent Variable: Kesiapan bekerja dengan AI

Sumber: Output SPSS 25

Berdasarkan tabel 11, dapat dilihat nilai sig *Technology Readiness* < 0,05 yaitu sebesar 0,000 serta memiliki nilai t_{hitung} 4,010 > t_{tabel} 1,653. Artinya *Technology Readiness* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan mahasiswa S1 Akuntansi di Kota Padang untuk bekerja berdampingan dengan AI. 2. Nilai sig *AI literacy* < 0,05 yaitu 0,000 serta memiliki nilai nilai t_{hitung} 5,451 > t_{tabel} 1,653. Artinya *AI literacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan mahasiswa S1 Akuntansi di Kota Padang untuk bekerja berdampingan dengan AI

Uji Simultan (Uji F)

Tabel 12. Hasil Uji Simultan

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.

1	Regression	2928.424	2	1464.212	39.211	.000 ^b
	Residual	6460.213	173	37.342		
	Total	9388.636	175			

a. Dependent Variable: Kesiapan bekerja dengan AI

b. Predictors: (Constant), *AI Literacy*, *Technology Readiness*

Berdasarkan tabel di atas diketahui nilai $F_{hitung} 39,211 > F_{tabel} 3,048$ serta diperoleh nilai signifikansinya sebesar $0,000 < 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa variabel *Technology Readiness* dan *AI Literacy* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kesiapan mahasiswa akuntansi bekerja berdampingan dengan AI.

Pembahasan

Pengaruh *Technology Readiness* Terhadap Kesiapan Bekerja Berdampingan dengan AI

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Technology Readiness* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan mahasiswa S1 Akuntansi di Kota Padang untuk bekerja berdampingan dengan AI. Dengan demikian, hipotesis pertama dalam penelitian ini dinyatakan **diterima**.

Hasil penelitian ini mengungkapkan ketika seorang mahasiswa S1 akuntansi memiliki tingkat *Technology Readiness* yang tinggi, maka tingkat kesiapan untuk bekerja berdampingan dengan AI semakin tinggi, karena *Technology Readiness* (TR) akan membentuk sikap seseorang terhadap teknologi baru seperti AI. Hasil penelitian ini juga mengungkapkan bahwa tingkat *Technology Readiness* (TR) mahasiswa S1 akuntansi di Kota Padang memiliki peran yang efektif untuk meningkatkan kesiapan mereka dalam bekerja berdampingan dengan AI nantinya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan *Theory of Planned Behaviour* yang dikembangkan oleh Fishbein & Ajzen yang menyatakan bahwa niat perilaku mahasiswa untuk menggunakan teknologi AI ditentukan oleh tiga hal, yaitu sikap terhadap teknologi AI (sikap menerima/menolak teknologi), norma sekitar yang mengacu pada tekanan sosial untuk menggunakan atau tidak menggunakan teknologi AI, dan keyakinan individu terhadap teknologi AI. Variabel *Technology Readiness* memiliki 4 indikator pengukuran, yaitu optimisme, keinovatifan, ketidaknyamanan, dan ketidakamanan. Indikator ini dapat menentukan bagaimana sikap dan keyakinan seseorang terhadap teknologi AI, sehingga dapat menentukan bagaimana tingkat kesiapan mahasiswa S1 Akuntansi di Kota Padang untuk bekerja berdampingan dengan AI (Dwianto et al., 2024).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Damerji (2019) yang menyatakan *Technology Readiness* memiliki pengaruh positif terhadap tingkat kesiapan mengadopsi AI mahasiswa S1 Akuntansi di 2 universitas Columbia Selatan. Namun, hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Sudaryanto et al., (2023) yang menjelaskan bahwa tidak ada pengaruh signifikan *Technology Readiness* terhadap kesiapan untuk mengadopsi AI oleh mahasiswa akuntansi di Jawa Barat.

Pengaruh *AI literacy* Terhadap Kesiapan Bekerja Berdampingan dengan AI

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *AI literacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan mahasiswa S1 Akuntansi di Kota Padang untuk bekerja berdampingan dengan AI. Dengan demikian, hipotesis kedua dalam penelitian ini dinyatakan **diterima**.

Hasil penelitian ini mengungkapkan tingkat literasi AI yang dimiliki mahasiswa secara signifikan dapat mempengaruhi kesiapan mereka dalam mengadopsi dan bekerja berdampingan dengan AI di masa depan. Dengan demikian, literasi mahasiswa terkait

pemahaman, penggunaan, dan sikap terhadap teknologi AI menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan kesiapan mereka menghadapi lingkungan kerja yang berdampingan dengan teknologi kecerdasan buatan nantinya, terkhusus di bidang akuntansi dan audit.

Hasil penelitian ini sejalan dengan *Planned Behavior Theory* oleh Ajzen (1991) yang mengatakan mahasiswa dengan tingkat literasi AI yang tinggi cenderung memiliki sikap positif terhadap penggunaan AI dalam pekerjaan karena mereka memahami manfaat, cara kerja, serta potensi AI dalam mendukung tugas akuntansi dan audit. Pemahaman yang baik tentang AI membuat mahasiswa lebih mudah memahami tuntutan dan ekspektasi lingkungan profesional dan akademik, termasuk dorongan dari dosen, teman sebaya, dan tren industri yang mengarah pada pemanfaatan AI. Hal ini memperkuat norma subjektif untuk mengadopsi dan bekerja dengan AI. *AI Literacy* meningkatkan rasa percaya diri mahasiswa dalam menggunakan AI, karena mereka merasa memiliki kemampuan dan pengetahuan untuk memanfaatkan AI dalam mendukung pekerjaan akuntansi. Hal ini akan meningkatkan kontrol perilaku mereka, yang pada akhirnya akan meningkatkan niat mereka untuk menggunakan AI saat bekerja.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Bui et al., (2025) yang mengatakan bahwa *AI literacy* memiliki pengaruh positif terhadap kesiapan mahasiswa akuntansi di Universitas Ekonomi Ho Chi Minh, Vietnam untuk bekerja berdampingan dengan AI. Namun, hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitiannya Ahmad Mohamad & Al-Mousawi (2025) yang menjelaskan tidak ada pengaruh signifikan digital competence terhadap kesiapan untuk mengadopsi AI, dimana *AI Literacy* merupakan bagian dari digital competence. Penelitian ini menggunakan sampel 528 mahasiswa akuntansi di Lebanon.

Simpulan, Keterbatasan, dan Saran

Simpulan

Technology Readiness memiliki pengaruh signifikan positif terhadap kesiapan mahasiswa S1 Akuntansi di Kota Padang untuk bekerja berdampingan dengan AI. *AI literacy* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan mahasiswa S1 akuntansi di Kota Padang untuk bekerja berdampingan dengan AI.

Keterbatasan

Penelitian ini hanya dilakukan pada mahasiswa S1 Akuntansi tahun masuk 2022 di enam perguruan tinggi di Kota Padang, sehingga hasilnya belum tentu dapat digeneralisasi ke mahasiswa akuntansi di kota atau daerah lain yang memiliki karakteristik institusi, kurikulum, dan budaya akademik berbeda. Sampel penelitian hanya mencakup mahasiswa tahun masuk 2022 yang sedang berada di semester akhir, padahal tingkat kesiapan terhadap AI bisa berbeda-beda tergantung jenjang semester, pengalaman organisasi, atau paparan teknologi sebelumnya. Penelitian ini hanya menggunakan dua variabel bebas, yaitu *Technology Readiness* dan *AI Literacy*, tanpa mempertimbangkan faktor lain yang berpotensi turut memengaruhi kesiapan mahasiswa, seperti kurikulum berbasis teknologi, pengalaman magang, dukungan dosen, sikap terhadap teknologi, self-efficacy, dan persepsi risiko terhadap AI.

Saran

Untuk peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan geografis penelitian dengan melibatkan mahasiswa akuntansi di berbagai kota atau provinsi di Indonesia. Hal ini penting agar hasil penelitian menjadi lebih representatif secara nasional dan menangkap pengaruh perbedaan infrastruktur dan akses teknologi. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan mahasiswa dari berbagai angkatan atau jenjang semester, tidak terbatas hanya pada mahasiswa semester akhir. Dengan demikian, peneliti dapat

membandingkan tingkat kesiapan antar angkatan dan memahami dinamika kesiapan teknologi serta literasi AI sejak dini di bangku perkuliahan. Penelitian selanjutnya disarankan menambahkan beberapa variabel yang memiliki potensi lebih besar untuk mempengaruhi kesiapan mahasiswa akuntansi untuk bekerja berdampingan dengan AI seperti : pengalaman magang, dukungan dosen, sikap terhadap teknologi, self-efficacy, dan persepsi risiko terhadap AI.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Mohamad, & Al-Mousawi, H. Y. (2025). Accounting Students' *Technology Readiness*, Perceptions, and Digital Competence Toward Artificial Intelligence Adoption in Accounting Curricula. *Journal of Accounting Education*, 70(March 2025), 100951. <https://doi.org/10.1016/j.jaccedu.2025.100951>
- Ahmad, T. (2020). *Scenario based approach to re-imagining future of higher education which prepares students for the future of work*. 10(1), 217–238. <https://doi.org/10.1108/HESWBL-12-2018-0136>
- Ajzen, I. (1991). The Theory of Planned Behavior. *ORGANIZATIONAL BEHAVIOR AND HUMAN DECISION PROCESSES* 50, 179-211 (1991).
- Al-Maskari, A., Al Riyami, T., & Ghnimi, S. (2024). Factors affecting students' preparedness for the fourth industrial revolution in higher education institutions. *Journal of Applied Research in Higher Education*, 16(1), 246–264. <https://doi.org/10.1108/JARHE-05-2022-0169>
- Ali, W. (2024). Factors influencing readiness for artificial intelligence: a systematic literature review. *Journal Pre-Proof Factors*, January, 113260. <https://doi.org/10.1016/j.nhres.2023.06.006>
- Andani, G., Lindrianasari, L., Oktavia, R., & Septiyanti, R. (2022). Indonesian Accounting Students' Self-Confidence To Adopt Artificial Intelligence (Ai). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 19(1), 24–45. <https://doi.org/10.21002/jaki.2022.02>
- Ango Fomuso Ekellem, E. (2018). *Strategic Alchemy: The Role of AI in Transforming Business Decision-Making*. 18, 1–15. <https://doi.org/10.36227/techrxiv.24707151.v2>
- Anh, N. T. M., Hoa, L. T. K., Thao, L. P., Nhi, D. A., Long, N. T., Truc, N. T., & Ngoc Xuan, V. (2024). The Effect of *Technology Readiness* on Adopting Artificial Intelligence in Accounting and Auditing in Vietnam. *Journal of Risk and Financial Management*, 17(1). <https://doi.org/10.3390/jrfm17010027>
- Annisa. (2024). *UMN Adakan "AI Literacy Seminar 2024": Bahas Soal Pemanfaatan – Pengaruh AI di Dunia Kerja*. <https://www.umn.ac.id/umn-adakan-ai-literacy-seminar-2024-bahas-soal-pemanfaatan-pengaruh-ai-di-dunia-kerja/>
- Ariani, A. (2018). Testing of *Technology Readiness* index model based on exploratory factor analysis approach Testing of technology readiness index model based on exploratory factor analysis approach. *Journal of Physics*, 1007 (2018).
- Bui, H. Q., Phan, Q. T. B., & Nguyen, H. T. (2025). AI adoption: a new perspective from accounting students in Vietnam. *Journal of Asian Business and Economic Studies*. <https://doi.org/10.1108/JABES-06-2024-0300>
- Carayannis, E. G., & Morawska-Jancelewicz, J. (2022). The Futures of Europe: Society 5.0 and Industry 5.0 as Driving Forces of Future Universities. *Journal of the Knowledge Economy*, 13(4), 3445–3471. <https://doi.org/10.1007/s13132-021-00854-2>
- Chen, S. Y., Su, Y. S., Ku, Y. Y., Lai, C. F., & Hsiao, K. L. (2022). Exploring the factors of students' intention to participate in AI software development. *Library Hi Tech*, 42(2), 392–408. <https://doi.org/10.1108/LHT-12-2021-0480>
- Dai, Y., Chai, C., Lin, P., Jong, M. S., & Guo, Y. (2020). Promoting Students ' Well-Being by Developing Their Readiness for the Artificial Intelligence Age. *Mdpi*,

- sustainability, 1–15. doi:10.3390/su12166597
- Damerji, H. (2019). *Technology Readiness Impact on Artificial Intelligence Technology Adoption By Accounting Students*. November, 1–198.
- Damerji, H., & Salimi, A. (2021). *Mediating effect of use perceptions on Technology Readiness and adoption of artificial intelligence in accounting*. <https://doi.org/10.1080/09639284.2021.1872035>
- Davis, F. D. (1989). Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, and User Acceptance of Information Technology. *MIS Quarterly*, 13(3), 319–340. <https://doi.org/10.5962/bhl.title.33621>
- DDTC. (2019). “Masuk ke Era 4.0, Akuntan akan Ketinggalan Zaman?” <https://news.ddtc.co.id/komunitas/kampus/16668/masuk-ke-era-40-akuntan-akan-ketinggalan-zaman>
- Dwianto, A., Rahman, A. N., Ulynnuha, O. I., Anam, K., Mohammed, G., & Saif, S. (2024). The Impact of *Technology Readiness*, Usefulness, and Ease of Use on AI-Based Accounting Software Adoption. *Analysisdata.Co.Id*, 1(1), 1–11. <https://analysisdata.co.id/index.php/AAI/article/view/87>
- Ellitan, L., & Anatan, L. (2020). *Achieving Business Continuity in Industrial 4.0 and Society 5.0*. 4(2), 235–239.
- Fred D. Davis Jr. (1985). A TECHNOLOGY ACCEPTANCE MODEL FOR EMPIRICALLY TESTING NEW END-USER INFORMATION SYSTEMS: THEORY AND RESULTS. *THE SLOAN SCHOOL OF MANAGEMENT*.
- Frey, C. B., & Osborne, and M. A. (2014). THE FUTURE OF EMPLOYMENT: HOW SUSCEPTIBLE ARE JOBS TO COMPUTERISATION? *The Oxford Martin Programme on Technology and Employment*, 18(1), 19–22. <https://doi.org/10.4274/tjem.2290>
- Ghobakhloo, M., Iranmanesh, M., Foroughi, B., & Base, L. (2023). Industry 5.0 implications for inclusive sustainable manufacturing : An evidence-knowledge-based strategic roadmap. *Journal of Cleaner Production*, 417(June), 138023. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2023.138023>
- Handoko, B. L. (2024). *Pengadopsian Artificial Intelligence di KAP Big Four*. Binus. <https://accounting.binus.ac.id/2024/09/03/pengadopsian-artificial-intelligence-di-kap-big-four/>
- IAESB. (2018). *IAESB Information Communications Technology Literature Review*. February. https://www.ifac.org/_flysystem/azure-private/publications/files/IAESB-Information-Communications-Technology-Literature-Review.pdf
- Lai, M.-L. (2008). *Technology Readiness*, internet self-efficacy and computing experience of professional accounting students. *Research Paper*, 9(2001), 460–466. <http://dx.doi.org/10.1108/CWIS-11-2013-0062>
- Long, D., & Magerko, B. (2020). What is AI Literacy? Competencies and Design Considerations. *Conference on Human Factors in Computing Systems - Proceedings*, 1–16. <https://doi.org/10.1145/3313831.3376727>
- Ma, Q., & Liu, L. (2005). The technology acceptance model: A meta-analysis of empirical findings. *Advanced Topics in End User Computing*, 4(1), 112–127. <https://doi.org/10.4018/978-1-59140-474-3.ch006>
- Mansor, N. A., Hamid, Y., Anwar, I. S. K., Mohd Isa, N. S., & Abdullah, M. Q. (2022). The Awareness and Knowledge on Artificial Intelligence among Accountancy Students. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 12(11), 1629–1640. <https://doi.org/10.6007/ijarbs/v12-i11/15307>
- Microsoft. (2019). *Adopsi Artificial Intelligence di Indonesia: Pengembangan Talenta Masa Depan*. <https://news.microsoft.com/id-id/2019/03/12/adopsi-artificial-intelligence-di->

- indonesia-pengembangan-talenta-masa-depan/
- Microsoft. (2024). *AI at Work Is Here. Now Comes the Hard Part*. <https://www.microsoft.com/en-us/worklab/work-trend-index/ai-at-work-is-here-now-comes-the-hard-part>
- Monferdini, L., Tebaldi, L., & Bottani, E. (2025). From Industry Industry Challenges , From Industry to Industry Opportunities , Challenges , Future Perspectives in Logistics From Industry to Industry Opportunities , Challenges , From Industry to Industry Challenges , Future Perspectives in Logistics and . *Procedia Computer Science*, 253, 2941–2950. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2025.02.018>
- Nakano, M. (2022). *Artificial Intelligence and Robotic Process Automation for Accounting and*. 1, 51–61.
- Parasuraman. (2000). *Technology Readiness Index (TRI): A Multipleitem Scale To Measure Readiness To Embrace New Technologies*. *Journal Of Service Research*, 2:307(May).
- Parasuraman, A., & Colby, C. L. (2014). *Journal of Service Research*. June, 0–16. <https://doi.org/10.1177/1094670514539730>
- Pimentel, E. (2020). *Meditari Accountancy Research - Accounting Forum Joint Conference*. 19, 325–361.
- Riduwan. (2010). *Metode dan teknik menyusun proposal penelitian*. Alfabeta: Bandung.
- Rosmayati, S., Mualana, A., Gunadi, T., Ganessa, P. P., & Indonesia, U. K. (2024). *Peluang Dan Tantangan Ekonomi Bisnis Dan Kesehatan Di Era Society 5 . 0*. 15(1), 113–130.
- Rusyanti, M. (2024). *Industri 5.0: Merangkul Kolaborasi Manusia-Mesin*. https://unair.ac.id/industri-5-0-merangkul-kolaborasi-manusia-mesin/?utm_source=chatgpt.com
- Tempo. (2025). *Lebih Sedikit dari 2023, Survei Cisco Catat Hanya 19 Persen Perusahaan di Indonesia Siap Adopsi Teknologi AI*. <https://www.tempo.co/sains/lebih-sedikit-dari-2023-survei-cisco-catat-hanya-19-persen-perusahaan-di-indonesia-siap-adopsi-teknologi-ai--1194704>
- Teng, M., Singla, R., Yau, O., Lamoureux, D., & Gupta, A. (2022). *Health Care Students ' Perspectives on Artificial Intelligence: Countrywide Survey in Canada Corresponding Author : 8*, 1–17. <https://doi.org/10.2196/33390>
- UGM. (2024). *Dampak Artificial Intelligence Terhadap Profesi Akuntan*. <https://feb.ugm.ac.id/id/berita/4813-dampak-artificial-intelligence-terhadap-profesi-akuntan>